

Prosesi Mappaturru Sayyang Sebagai Media Penghubung dalam Pertunjukan Sayyang Pattudu di Mandar Sulawesi Barat

Heriyati Yatim¹, Andi Jamilah², Syakhruni³

Universitas Negeri Makassar
Email: heriyati.yatim@unm.ac.id

Abstract. Sayyang Patuddu is a dancing horse in the form of performing arts carried out at certain moments in the procession of completing the completion of reading the Qur'an, weddings, commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW, this show originates from Polewali Mandar, West Sulawesi. This show has been known since the 16th century during the reign of King IV of the Balanipa kingdom, namely Mara'dia Kanna Pattang Daengta Tommuane. At first a Sufi Named KH. Muhammad Thahir was known as Imam Lapeo (1838–1952). It is said that when Imam Lapeo went to Mecca he was inspired by several camels that were paraded around, around Jabal Rahmah, this inspired him so he trained a horse and became a means of motivating children in the Polewali area. Mandar asked that after completing the Qur'an he would be invited to ride a horse and be paraded around the village as a sign that the child was proficient at reading the Qur'an, this has become a cultural tradition in the Polewali Mandar area. The owner of Sayyang Patuddu did many things so that the performance in the community could be carried out properly, including diligently training his horse every night after washing it since the afternoon and resting it in the stable. This process is not easy, but the coaches are trying to make an intensive approach to create harmony and synergy between them. With a stick as a teaching aid, horses can be trained to lift their legs while nodding and shaking their heads. During performances, it is customary to listen to tambourine music (Qasidahan/Salawatan) as an accompaniment to Sayyang Patuddu at every performance.

Keywords: Sayyang, Pattudu, Performance

PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar memiliki kekhasan budaya, salah satu bentuk kesenian budaya Mandar yaitu Sayyang Patuddu, atau dikenal dengan nama "Kuda Menari" merupakan atraksi seni pertunjukan yang disajikan pada saat-saat tertentu seperti dalam prosesi acara penamatan khatam baca Al Qur'an, acara pernikahan serta aktivitas ritual keagamaan lainnya. melalui pertunjukan seni Sayyang Patuddu yang terlaksana dalam momentum tamat baca Al Qur'an atau pada saat prosesi pernikahan, yang mengandung unsur budaya tradisional yang harus senantiasa dilestarikan sebagai nilai-nilai kebudayaan.

Seni pertunjukan Sayyang Patuddu dimana seorang anak akan mengingat prosesi momentum tersebut dan sangat susah melupakannya sebab menjadi sebuah kebanggaan dan prestise di masyarakat bahwa setelah khatam baca Al Qur'an oleh

keluarganya di upacarakan dengan menyajikan seni pertunjukan Sayyong Patuddu. Dengan menunggangi kuda serta dandanan khas suku Mandar dengan mengenakan kostum yang biasa digunakan oleh para penari tradisional (baju boko) serta didampingi seseorang keluarganya menaiki seekor kuda yang terlatih menari sembari mendengar musik rebana sebagai pengiring. Fenomena prosesi seni pertunjukan Sayyong Patuddu ini disamping menghibur warga masyarakat yang menyaksikan di sepanjang jalan dilalui.

Terkait seni pertunjukan Sayyong Patuddu, juga adanya proses dalam tahapan melatih Sayyong (kuda), yakni melalui ketekunan dan kesabaran sehingga sayyong atau kuda tersebut dengan terampil menggerak gerakan kaki dan kepala ketika mendengarkan lantunan irama rebana. Konsep ini tak lain dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang terkandung dalam seni pertunjukan Sayyong Patuddu yang juga berfungsi sebagai Syiar Islam. Implikasi lainnya terhadap nilai-nilai yang mengandung Pendidikan karakter dari upacara seni pertunjukan Sayyong Patuddu adalah menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat moralitas keagamaan seseorang agar ke depan tidak mudah terpedaya dengan budaya luar.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap prosesi pertunjukan sayyong pattudu adalah merupakan pertunjukan yang agak unik yang tidak dimiliki oleh daerah lain yang merupakan pertunjukan kuda sambil menari menggerakkan kaki dan kepala ketika kuda tersebut mendengarkan musik rebana. Untuk mendapatkan kuda yang terampil dalam melatih Sayyong (Kuda) tentunya membutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus dari pelatih agar kelak kudanya memiliki kemampuan menari sebagaimana yang diharapkan sehingga dapat menciptakan sinergitas antara pelatih dan kuda, hal ini menunjukkan adanya hal hal yang perlu diketahui dalam proses melatih kuda (sayyong) dalam arti bahwa melatih seekor kuda menari dibutuhkan kepekaan estetis sehingga mampu memberikan dorongan pengalaman yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi.

Prosesi pertunjukan Sayyong Patuddu menjadi sebuah keniscayaan yang mampu memotivasi bagi komunitas dan keluarga serta setiap anak di Polewali Mandar yang sejak usia dini ingin merasakan dan ingin di idolakan bagaikan seorang artis di mata warga. Guna mendukung pemahamannya terhadap prosesi pertunjukan Sayyong Patuddu maka setiap anak merasa terpanggil dan menjadi kewajiban moral bagi mereka agar pandai dan kemudian khatam membaca AlQur'an dan untuk selanjutnya di upacarakan oleh keluarganya sebagaimana telah dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pertunjukan sayyong pattudu diharapkan untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan peneliti adalah bagaimana proses melatih sayyong pattudu hingga dianggap sudah mampu tampil dengan prima dalam setiap event pertunjukan sayyong pattudu.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan dalam proses melatih sayyong pattudu, dan menganalisis

proses pertunjukan sayyang pattudu sebagai hiburan sekaligus syiar Islam serta memperkenalkan budaya kearifan lokal sebagai identitas budaya Mandar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2011) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik yang dilakukan pada kondisi yang alamiah dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan fakta fakta yang ditemukan dilapangan yang bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan awal timbulnya Sayyang Pattudu dan proses dalam melatih Sayyang Pattudu. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dokumen, jurnal. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Subjek penelitian ini adalah pelatih Sayyang, di Polewali Mandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal Mula Keberadaan Sayyang Pattudu

Terkait Sejarah atau riwayat Sayyang (Kuda) Patuddu (Menari) di daerah Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat hingga saat ini masih simpang siur, banyak opini dan opsi yang berkembang di masyarakat yang tentunya sangat berharga bagi peneliti untuk lebih jauh menelusuri jejak budaya dan kesenian yang saat ini telah menjadi identitas bagi masyarakat mandar yaitu pertunjukan sayyang pattudu, bahkan sejak lama telah menjadi sarana syiar islam dimana setiap anak yang telah menghatamkan alquran akan diupacarakan khusus oleh keluarganya dengan menaiki seekor kuda menari dan diarak keliling kampung diiringi kelompok penabuh rebana sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim melalui penamatan baca Alquran.

Salah seorang nara sumber Naim Sail beliau adalah seorang budayawan mengatakan, kesenian khas Mandar itu mulai dikenal sejak Abad ke XIV masa Pemerintahan Raja I Kerajaan Balanipa, yaitu Daeng Manyambungi dengan gelar Todilaling, bahwa ketika itu agama Islam sudah menjadi agama resmi kerajaan tanah Mandar pada masa pemerintahan Raja IV kerajaan Balanipa yakni Mara'dia Kanna Pattang Daengta Tommuane. sekitar tahun 1605 – 1633, maka yang menjadi Kadi (mengurus masalah Agama dan Budaya) Kerajaan Balanipa bernama Puang Joleng. Puang Joleng inilah di samping menjabat Kadi Kerajaan juga menjadi guru ngaji khusus bagi kalangan anak-anak bangsawan Mandar, termasuk anak Raja Balanipa, dimana saat anak raja yang belajar membaca Al Qur'an pada Kadi Puang Joleng mau mengkhatakamkan bacaannya, oleh Mara'dia (Raja) Balanipa memerintahkan Kadinya untuk menyelenggarakan upacara Mappatamma (pengkhataman Al Qur'an) yang ditandai dengan prosesi adat dimana anak raja menaiki kuda yang di iringi pasukan penabuh gendang rebana (Qasidahan) untuk diarak keliling kampung dan disaksikan oleh warga masyarakat. pertunjukan Sayyang Patuddu atau Kuda Menari, dimana

acara ini lasim diselenggarakan bertepatan dengan perayaan maulid atau memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Namun sejalan dengan waktu, bahwa pertunjukan prosesi budaya Sayyang Patuddu mulai dikenal kalangan luas masyarakat di Mandar oleh seorang sufi bernama KH. Muhammad Thahir atau lebih dikenal dengan sebutan imam Lapeo (1838 – 1952). Sebagai ulama besar di zamannya, bahwa Imam Lapeo mulai memperkenalkan serta mempertunjukkan Sayyang Patuddu ini setelah kembali dari Tanah Suci Mekkah melaksanakan ibadah Haji sekitar era 1900 an. Di kisahkan bahwa ketika Imam Lapeo di tanah haram Mekkah ia lama mengamati beberapa ekor unta yang bisa menaik turunkan orang dengan cara unta tersebut membungkukkan badannya sehingga setiap orang mudah naik dan turun dipunggungnya yang tinggi. Selanjutnya orang tersebut dengan dipandu seorang pemilik unta di arak keliling disekitaran lembah padang Arafah di bukit Jabal rahmah. momentum perlakuan seekor unta inilah yang menginspirasi Imam Lapeo sepulang dari tanah suci untuk melakukan hal sama pada seekor kuda tunggangan yang banyak di daerah Mandar, inilah kemudian bertransformasi hingga dewasa ini dan dikenal bernama prosesi budaya pertunjukan Sayyang Patuddu atau Kuda Menari.

B. Proses latihan Sayyang Pattudu

1. Proses Tahapan Dalam Melatih Sayyang Pattudu

Dalam melatih Sayyang (Kuda) Pattuddu (Menari) membutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus dari pelatih agar kelak kudanya memiliki kemampuan menari, Proses pelatihan dalam Sayyang Pattuddu tidak semudah membalik telapak tangan tapi membutuhkan tahapan-tahapan, tahap pertama menciptakan sinergitas antara pelatih dan Kuda. Dalam tahapan ini dibutuhkan pengenalan terhadap seekor kuda pilihan yang tidak sembarang kuda bisa dan mampu dilatih. Ridha, seorang pelatih kuda menjelaskan bahwa dirinya memiliki naluri (insting) dan bakat dalam memilih kuda untuk dilatih. bahwa dirinya harus melakukan pengenalan melalui pendekatan khusus kepada kudanya. Antara lain rajin memberi makanan serta rutin memandikan kudanya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, di mulai dari proses memandikan kuda yang biasanya menggosok seluruh badan dengan sabun dan shampoo sembari memijit-mijit atau mengelus kepalanya hingga ke punggung dan kakinya. Kedekatan secara psikologis antara pelatih dan kudanya ini menciptakan sinergitas sehingga terjalin keharmonisan dan saling membutuhkan untuk kemudian memudahkan dalam memberi pengajaran dan pelatihan.



Proses Latihan Sayang Patuddu Dok. Heriyati Yatim (Agustus 2022)

2. Pelatihan di malam hari

Adapun tahapan berikutnya setelah merasa sudah terjalin kedekatan antara pelatih dengan kudanya maka dengan memulai mengajarkan cara menggerakkan atau mengangkat kaki depan dari kuda tersebut, terkadang dengan penuh kelembutan dan kadang pul sangat keras dan tegas ditempuh jika jalan kelembutan belum membuahkan hasil memadai. bahwa tidak ada bedanya melatih manusia dan kuda. Sebab kedua makhluk ciptaan Tuhan ini ada yang cepat dan pintar meskipun membutuhkan waktu beberapa hari sudah mahir, tapi ada juga yang menguras waktu, tenaga dan pikiran hingga dianggap sudah pintar.

Dalam proses latihan biasanya dilakukan setelah shalat magrib dengan waktu paling lama satu jam,. Sesudah itu kuda di istirahatkan di bawah kolong rumah yang juga menjadi kandang nya.



Pelatihan di malam hari Dok. Heriyati Yatim (Agustus 2022)

3. Lidi Sebagai Alat Peraga

Dalam proses pelatihan atau pengajaran Sayyang Patuddu sebagai alat peraga dari pelatih adalah sepucuk Lidi berbentuk panjang dan runcing terbuat dari daun kelapa yang lasim digunakan sebagai sap., dipilih Lidi agak besar dan tidak mudah patah yang berfungsi menjadi petunjuk arah dalam berlatih, dengan menggunakan kakinya untuk digerakan tergantung pelatih dalam mengerak-gerakkan lidi naik turun dan mengoyang-goyangkannya sebagai aba-aba kepada kuda (sayyang), untuk mengangkat kaki depannya juga mengangguk-anggukkan kepalanya kemana arah lidi digerakan disitulah gerak kaki atau kepala diayunkan. Bahkan ada kepatuhan kuda setelah melihat pelatihnya menggerak-gerakkan lidi sebab dalam proses pelatihan tidak jarang lidi tersebut juga berfungsi menjadi cambuk jika kuda agak malas atau kurang disiplin dalam berlatih. Sebagai "Shock therapy" tidak jarang pelatih sampai hati menciderai kaki atau dada kudanya hingga berdarah-darah agar kuda (Sayyang) betul-betul mahir dan pintar. dalam pertunjukan. Itulah sebabnya mengapa "Sayyang" sangat responsip bahkan demonstratif ketika sang pelatih menggerakkan alat peraga sebagai komando, karena sudah trauma di awal pelatihan jika tidak patuh maka "Sayyang" mendapat cambukan dari pelatihnya.



Lidi sebagai alat peraga Dok. Heriyati Yatim (Agustus 2022)

4. Sayyang Patuddu dengan Musik Rebana

Sebagai tahap berikutnya setelah Sayyang (kuda) oleh pelatihnya dinilai sudah mahir dan atraktif dengan keterampilannya mengangkat kedua kaki, dan dilakukan secara bergantian kaki kanan dan kaki kiri sembari mengangguk atau menggelengkan kepalanya maka mulailah diperkenalkan bunyi-bunyian berupa musik rebana. Pengenalan akan musik rebana (Qasidahan) menjadi sebuah keniscayaan, sebab pertunjukan "Sayyang Patuddu" tanpa iringan musik rebana sayyang atau kuda tidak

bersemangat dalam mendemonstrasikan gerak, sang pelatih berusaha dan bersungguh-sungguh mempertontonkan suguhan paling menarik apabila kudanya tidak sekadar menari dengan mengangkat kaki depannya beberapa meter keatas sambil mengangguk-anggukkan kepala dan tampak berjoget ria karena diiringi musik rebana yang biasanya ditabuh dengan semangat oleh kelompok orang dewasa dan anak-anak sembari melantunkan syair keagamaan. Kondisi yang dilakoni dalam proses pelatihan ini membutuhkan waktu satu bulan dengan jadwal latihan dua hingga tiga kali dalam satu pekan hingga dinyatakan sudah lulus ujian.

KESIMPULAN

Keberadaan Sayyang Patuddu kesenian khas Mandar dikenal sejak Abad ke XIV masa Pemerintahan Raja I Kerajaan Balanipa bahwa pertunjukan prosesi budaya Sayyang Patuddu mulai dikenal kalangan luas masyarakat di Mandar oleh seorang sufi bernama KH. Muhammad Thahir lebih dikenal dengan sebutan imam Lapeo (1838 – 1952). Sebagai ulama besar di zamannya, bahwa Imam Lapeo mulai memperkenalkan serta mempertunjukkan Sayyang Patuddu di Polewali Mandar. Seekor unta yang menginspirasi Imam Lapeo untuk melakukan hal sama pada seekor kuda tunggangan yang banyak di daerah Mandar, untuk kemudian bertransformasi sehingga dikenal sebagai pertunjukan Sayyang Patuddu atau Kuda Menari.

Proses tahapan melatih Sayyang Patuddu (kuda menari), melalui ketekunan dan kesabaran sehingga kuda terampil dan kreatif menggerak-gerakkan dan mengangkat kaki depan melambung ke udara sembari mengangguk dan menggelengkan kepala ketika mendengarkan lantunan irama rebana. Untuk mendapatkan hasil maksimal dalam setiap pertunjukan, membutuhkan kesabaran dan keterampilan khusus dari pelatih (Pappatuddu) agar kelak kudanya memiliki kemampuan menari maksimal. Dibutuhkan sinergitas antara pelatih dan kudanya antara lain, pelatih harus rutin memberi makan kudanya dan memandikannya serta merawatnya, melakukan pelatihan setiap malam setelah kuda merasa segar dan diistirahatkan di kandangnya. Pelatih hanya dengan sepucuk lidi sebagai alat peraganya yang berfungsi sebagai pemberi instruksi sekaligus cambuk bagi kuda yang bandel. Apabila setiap tahapan telah dilalui oleh seekor kuda maka oleh pelatih membiasakan mendengar musik rebana sebagai pengiring pertunjukan Sayyang Patuddu.

REFERENSI

- Allo, Melinda Bubun. 2014, *Pertunjukan Tari Manimbung Pada Upacara Rambu Tuka di Desa Tapparan Kecamatan Rante Pao Kabupaten Tana Toraja*.
- Hadi Y. Sumandiyo, 2012, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia , filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : PT Gaya Media Pratama
- M.Arifin, 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta :Bumi Aksara



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

- Mulanto, Jako. 2015, *Tari Kretek Pewarisan Bentuk Nilai dan Maknanya*, UMS
- Murgiyanto, 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerja sama dengan Yayasan Bentang Budaya.
- Rustiyanti, SU, 2010, *Menyingkap Seni Pertunjukan Etnik di Indonesia*, Bandung: Sunan Ambu STSI Press Bandung.
- Soedarsono, 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*, Yogyakarta, ASTI, Yogyakarta
- Strauss, Anselm & Juliet C.2003. *Dasar dasar Penelitian Kualitatif*.Terjemahan oleh MuhammadShodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Usman, Husain & Purnomo S.2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : BumiAksara
- W.J.S Purwadaminta.1999, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka